

Development Strategy for Hybrid Corn Farming on Dryland Areas in Labangka, Sumbawa Regency

Rizka Azhari^{1*}, Taslim Sjah¹, Hayati¹

¹Program Studi Magister Pertanian Lahan Kering, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Article History

Received: May 16th, 2026

Revised : May 27th, 2026

Accepted : June 04th, 2026

*Corresponding Author: **Rizka Azhari**, Program Studi Magister Pertanian Lahan Kering, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;
Email: rizkaazhari18@gmail.com

Abstract: Labangka District in Sumbawa Regency is a central area for hybrid maize production in West Nusa Tenggara Province; however, dryland hybrid maize farming in this region currently faces several challenges. This study aims to: (1) identify the internal and external factors affecting hybrid maize farming, and (2) formulate a development strategy for dryland hybrid maize farming in Labangka, Sumbawa Regency. A descriptive research method was employed, and data were collected through a survey utilizing interviews with 30 respondents selected via purposive sampling, consisting of 15 respondents from Suka Mulia Village and 15 from Suka Damai Village. The collected data were analyzed using SWOT analysis. The results indicate that the primary strategy for developing dryland hybrid maize farming in Labangka, Sumbawa Regency, is the WO (Weakness–Opportunities) strategy, which minimizes existing weaknesses to capture marketing opportunities. This strategy includes: (1) adopting digital technology and weather information systems to overcome information limitations and rainfall dependence, (2) participating in government-supported technical training for cultivation and integrated pest management, and (3) utilizing the People's Business Credit (KUR) scheme or government capital assistance to strengthen farmers' financial capacity.

Keywords: Dryland; Development Strategy; Hybrid Maize; SWOT Analysis.

Pendahuluan

Industri pertanian sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, tidak hanya sebagai penunjang pasokan pangan tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja, sarana untuk mengurangi kemiskinan, dan sumber bahan baku untuk industri (Bantacut *et al.*, 2015). Salah satu produk utama dalam industri ini adalah jagung (*Zea mays* L.), yang dimanfaatkan untuk konsumsi manusia, pakan ternak, dan sebagai bahan baku untuk berbagai industri, dengan permintaannya meningkat seiring dengan perkembangan sektor peternakan nasional (Amzeri, 2018; Subekti *et al.*, 2019).

Data terbaru tentang produksi jagung nasional menunjukkan tren positif, dengan hasil panen diperkirakan akan melampaui 15

juta ton biji jagung kering pada tahun 2024 (BPS, 2024). Skenario ini menyoroti pentingnya jagung sebagai komoditas strategis yang krusial untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. Dengan demikian, peningkatan produktivitas melalui praktik pertanian yang lebih efisien merupakan tantangan penting untuk kemajuan sektor pertanian.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah adopsi varietas unggul, terutama jagung hibrida untuk meningkatkan produksi jagung. Hibrida ini menawarkan beberapa keuntungan, termasuk produktivitas yang lebih tinggi, ketahanan yang lebih besar terhadap hama dan penyakit, serta kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap kondisi lingkungan dibandingkan dengan varian lokal dan komposit (Abadi &

Sugiharto, 2019). Pengembangan jagung hibrida di Indonesia banyak diarahkan pada lahan kering yang memiliki potensi luas, terutama di wilayah timur Indonesia (Hidayat *et al.*, 2021). Namun, lahan kering menghadapi kendala utama berupa keterbatasan air, kesuburan tanah rendah, dan risiko perubahan iklim yang tinggi, sehingga membutuhkan pengelolaan usahatani yang adaptif dan berbasis teknologi.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu sentra produksi jagung nasional dengan dominasi agroekosistem lahan kering. Kabupaten Sumbawa menjadi wilayah utama dengan luas panen mencapai 98.535 hektar dan produksi 715.641 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, 2024). Kecamatan Labangka juga merupakan salah satu sentra produksi penting dengan luas panen 10.190 hektar dan produksi 72.869 ton.

Meskipun produktivitas jagung di wilayah ini relatif tinggi dan penggunaan jagung hibrida telah meluas, kesejahteraan petani belum meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya produksi, keterbatasan modal, ketergantungan pada curah hujan, risiko kekeringan, serta fluktuasi harga pada saat panen raya (Nurwahida, 2018). Selain itu, posisi tawar petani yang lemah dalam rantai pemasaran memperburuk distribusi keuntungan usahatani.

Pada intinya, efektivitas suatu pertanian dibentuk bukan hanya oleh elemen produksi teknis tetapi juga oleh campuran pengaruh internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan pertanian tersebut (David, 2011; Rangkuti, 2016). Namun demikian, terdapat kekurangan studi yang secara khusus menggabungkan analisis faktor internal dan eksternal ini untuk menciptakan strategi pengembangan budidaya jagung hibrida di Kabupaten Labangka.

Mengingat konteks ini, sangat penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengenali faktor internal dan eksternal sekaligus mengembangkan strategi budidaya jagung hibrida yang sesuai dengan kondisi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis faktor internal dan eksternal usahatani jagung hibrida lahan kering di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa, dan (2) merumuskan strategi pengembangan

usahatani berdasarkan pendekatan analisis strategis

Bahan dan Metode

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, khususnya pengumpulan data melalui metode survei yang mengambil sampel sebagian populasi, merumuskan pertanyaan terlebih dahulu, dan menyajikannya kepada partisipan. Informasi dikumpulkan melalui kuesioner atau wawancara, seperti yang dicatat oleh Sujarweni pada tahun 2019. Fokus analisis ini adalah pada operasi pertanian jagung hibrida lahan kering yang berlokasi di Labangka, Kabupaten Sumbawa. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Labangka merupakan pusat utama produksi jagung di wilayah Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Labangka, Kabupaten Sumbawa, dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data

Penelitian menggunakan 30 responden petani yaitu 15 responden di Desa Suka Mulia dan 15 responden di Desa Suka Damai. Pemilihan daerah sampel ini karena dua desa tersebut memiliki jumlah petani jagung terbanyak diantara 5 Desa (Labangka, Jaya Makmur, Sekokat, Suka Damai, dan Suka Mulia) di Kecamatan Labangka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif.

Sumber data

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari petani yang menanam jagung hibrida melalui wawancara dan survei (Pramiyanti dan Yulnelly, 2017). Sebaliknya, data sekunder bersumber dari referensi alternatif dan bertindak sebagai informasi tambahan (Sunyonto, 2016). Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei, termasuk interaksi tatap muka antara partisipan dan peneliti serta wawancara.

Analisis data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT untuk mengidentifikasi elemen internal, termasuk kekuatan dan kelemahan, serta komponen eksternal seperti peluang dan ancaman, untuk menciptakan strategi dalam memajukan pertanian jagung hibrida lahan kering di Labangka, Kabupaten Sumbawa. Analisis dilakukan dalam dua fase: fase pertama melibatkan pengumpulan data, dan fase kedua berfokus pada analisis data tersebut. Data tersebut terdiri dari informasi primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari responden petani melalui wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai referensi pendukung, termasuk buku, laporan, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh internal dan eksternal serta merumuskan strategi untuk meningkatkan pertanian jagung hibrida di Kabupaten Labangka.

Menurut Rangkuti (2016) untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan), dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dapat dirumuskan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Tahapan kedua yaitu tahapan analisis data. Setelah mengumpulkan informasi dan data yang akan digunakan, selanjutnya dengan menggunakan Faktor strategis (eksternal maupun internal) berdasarkan faktor strategis tersebut dapat dibuat berbagai kemungkinan strategi (SO, ST, WO, dan WT) menggunakan Matriks SWOT.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Labangka terletak di bagian timur Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, dengan karakteristik wilayah beriklim tropis kering yang memiliki dua musim utama, yaitu musim hujan (November-Maret) dan musim kemarau (April-Oktober). Wilayah ini memiliki topografi bervariasi dari dataran rendah hingga bergelombang dengan ketinggian 50-300 meter di atas permukaan laut, serta jenis tanah didominasi oleh latosol dan mediteran

yang cocok untuk budidaya tanaman pangan, khususnya jagung hibrida (BPS Kabupaten Sumbawa, 2023; Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, 2024). Dengan luas wilayah administratif mencapai ± 15.000 hektar dan ketersediaan lahan kering potensial sekitar 24.408 hektar, Labangka memiliki kapasitas produksi yang signifikan untuk mendukung ketahanan pangan regional dan nasional (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023).

Budidaya jagung hibrida di Kecamatan Labangka umumnya dilakukan pada lahan tadah hujan dengan pola tanam menyesuaikan musim hujan. Sebagian besar petani mulai melakukan penanaman pada awal musim penghujan karena ketersediaan air masih sangat bergantung pada curah hujan. Petani memilih jagung hibrida karena produktivitasnya yang lebih tinggi dibandingkan jenis jagung lokal dan kebutuhan pasar yang signifikan, terutama di sektor pakan ternak. Pemanfaatan benih jagung hibrida dapat meningkatkan hasil produksi dengan meningkatkan kualitas genetika tanaman dan efektivitas pertanian jika dibandingkan dengan jenis jagung non-hibrida tradisional (Barry *et al.*, 2017).

Produksi jagung hibrida di Labangka merupakan komoditas unggulan yang telah dikembangkan secara intensif oleh masyarakat petani sejak dua dekade terakhir. Luas tanam jagung di kecamatan ini berkisar antara 9.500-11.000 hektar per tahun dengan produktivitas rata-rata 6 ton per hektar, dan dapat meningkat hingga 12-15 ton per hektar pada lahan dengan pengelolaan budidaya optimal (BPS Kabupaten Sumbawa, 2024). Varietas jagung hibrida yang umum dibudidayakan meliputi Bisi 12, Bisi 18, Bisi 16, dan R7, yang dipilih karena menunjukkan fleksibilitas yang kuat terhadap lingkungan kering, daya tahan terhadap serangga dan penyakit, serta kemampuan hasil panen yang konsisten (Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, 2024). Hasil panen jagung Labangka umumnya memiliki karakteristik fisik yang memenuhi standar mutu industri, dengan warna kuning cerah, butir utuh, dan kadar protein yang memadai untuk kebutuhan pakan ternak (Badan Standardisasi Nasional, 2020).

Mekanisme penetapan harga jagung hibrida di tingkat petani mengacu pada beberapa

indikator kualitas yang telah distandardisasi secara nasional. Parameter utama yang digunakan dalam penentuan harga adalah kadar air (KA), dengan acuan SNI 8926:2020 yang menetapkan batas maksimal 15% untuk jagung pakan ternak grade premium (Badan Standardisasi Nasional, 2020). Jagung dengan kadar air 14-15% umumnya dihargai pada kisaran Rp 4.500-5.200 per kilogram, sedangkan kadar air 18-20% dihargai Rp 3.500-4.000 per kilogram, dan kadar air di atas 25% mengalami penyesuaian harga sesuai tingkat penurunan kualitas (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2021). Selain kadar air, faktor pendukung penentuan harga meliputi persentase butir rusak, butir pecah, keseragaman warna, dan tingkat kontaminasi benda asing, yang secara kolektif membentuk grading mutu produk (Wicaksono, 2023).

Infrastruktur pendukung jagung hibrida di Labangka mencakup jaringan jalan usaha tani yang menghubungkan sentra produksi dengan jalur distribusi utama, fasilitas penjemuran alami yang memanfaatkan sinar matahari, serta ketersediaan alat pemipil jagung yang dapat diakses petani melalui sistem sewa atau layanan keliling (Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, 2024). Kelembagaan petani dalam bentuk kelompok tani dan gapoktan berperan sebagai wadah koordinasi produksi, sekaligus menjadi mitra pemerintah dalam penyaluran bantuan sarana produksi dan pendampingan teknis. Dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah dan pusat, serta perkembangan teknologi informasi dan logistik, sistem usahatani jagung hibrida di Labangka terus mengalami penyesuaian untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahatani (Susanti, 2023).

Karakteristik Responden

Karakteristik peserta dalam penelitian ini terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pengalaman berbisnis, dan ukuran keluarga. Penelitian ini melibatkan 30 peserta. Gambaran komprehensif tentang karakteristik peserta dapat dilihat pada Tabel 2. Menurut analisis karakteristik peserta, usia rata-rata dihitung sebesar 43 tahun. Mayoritas peserta, khususnya 12 orang atau 40 persen, termasuk dalam kategori usia 45-54 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung hibrida mampu terlibat secara efektif dalam tugas-tugas pertanian karena mereka

termasuk dalam kelompok usia produktif. Usia produktif ini menandakan bahwa peserta memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas secara efisien, menunjukkan inovasi, dan memiliki motivasi yang kuat dalam pekerjaan mereka (Musafiri, 2016).

Tabel 2. Sebaran karakteristik responden penelitian Tahun 2026

No	Kisaran	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	a. 25-34	5	16,66
	b. 35-44	11	36,66
	c. 45-54	12	40
	d. ≥ 55	2	6,66
	Rata-rata	30(43)	100,00
2	Pendidikan (tahun)		
	a. SD (1-6)	3	10
	b. SMP (7-9)	5	16,66
	c. SMA (10-12)	20	66,66
	d. Perguruan Tinggi (>12)	2	6,66
	Rata-rata	30(10)	100,00
3	Pengalaman (tahun)		
	a. ≤ 5	1	3,33
	b. 6-10	15	50
	c. 11-15	6	20
	d. 16-20	1	3,33
	e. ≥ 21	7	23,33
	Rata-rata	30(15)	100,00
4	Jumah Tanggungan (Orang)		
	0	1	3,33
	1-2	15	50
	3-4	13	43,33
	> 4	1	3,33
	Rata-rata	30(2)	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tingkat pendidikan peserta umumnya rendah, rata-rata sekitar 10 tahun, yang setara dengan ijazah SMA. Di antara petani jagung hibrida yang disurvei, mayoritas telah menyelesaikan SMA, dengan 20 orang (66,66%) mencapai tingkat pendidikan ini. Di sisi lain, hanya 2 petani (6,66%) yang telah menempuh dan memperoleh gelar dari universitas. Tingkat pendidikan mencerminkan

pemahaman dan kemampuan petani jagung hibrida dalam pemanfaatan teknologi baru dan praktik inovatif.

Pengalaman profesional responden menunjukkan kinerja mereka dalam bisnis. Seiring bertambahnya pengalaman responden, kemahiran mereka dalam budidaya jagung hibrida meningkat, memungkinkan mereka untuk memilih teknologi dan metode inovatif yang sesuai. Rata-rata, peserta memiliki pengalaman 15 tahun dalam pertanian jagung hibrida. Mereka yang memiliki pengalaman bisnis antara 11 hingga 15 tahun mewakili 20% dari total responden. Ukuran rata-rata keluarga di daerah penelitian adalah 2, dengan kelompok terbesar terdiri dari 1-2 tanggungan, yang mencapai 50%. Kelompok terkecil adalah mereka yang memiliki 4 tanggungan, yaitu sebesar 3,33%.

Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida

Analisis SWOT digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani jagung hibrida di Labangka Kabupaten Sumbawa. Menurut Rangkuti (2015), analisis SWOT ini merupakan analisis terhadap faktor internal dan eksternal suatu usaha. Dalam rangka pengembangan usahatani jagung hibrida di Labangka Kabupaten Sumbawa maka perlu dilakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal sebagai berikut.

Faktor Internal Usahatani Jagung Hibrida

Faktor internal usahatani jagung hibrida di Labangka Kabupaten Sumbawa terdiri atas faktor kekuatan (*strengths*) dan faktor kelemahan (*weaknesses*). Faktor kekuatan merupakan faktor yang merupakan kelebihan atau keunggulan yang dimiliki oleh usahatani jagung hibrida di Labangka Kabupaten Sumbawa. Adapun beberapa faktor tersebut yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kualitas jagung yang baik
2. Petani memiliki cukup pengalaman dan keterampilan
3. Memiliki kondisi lahan kering yang cukup baik
4. Memiliki pengetahuan lokal teknik budidaya jagung hibrida
5. Adanya kelompok tani jagung yang terorganisir dengan baik

Faktor kelemahan (*weaknesses*) merupakan kekurangan atau kendala yang dimiliki usahatani jagung hibrida di Labangka Kabupaten Sumbawa. Adapun beberapa faktor kelemahan tersebut yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Adanya serangan hama dan penyakit
2. Rendahnya akses informasi dan teknologi petani
3. Rendahnya tingkat pendidikan dan pelatihan teknis petani
4. Keterbatasan modal petani
5. Ketergantungan usahatani terhadap curah hujan

Faktor Eksternal Usahatani Jagung Hibrida

Struktur untuk membangun budidaya jagung hibrida di Labangka, Kabupaten Sumbawa, juga memerlukan pengakuan terhadap unsur-unsur eksternal, seperti keuntungan dan tantangan. Keuntungan mengacu pada unsur-unsur bermanfaat atau prospek budidaya jagung hibrida di Labangka, Kabupaten Sumbawa. Faktor-faktor peluang tersebut meliputi:

1. Permintaan pasar terus meningkat
2. Ketersediaan benih jagung unggul
3. Jagung dikenal sebagai komoditas unggulan daerah (branding)
4. Adanya dukungan pemerintah
5. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jagung hibrida

Selain potensi manfaat, terdapat pula unsur-unsur eksternal yang menimbulkan bahaya, khususnya unsur-unsur yang dapat menghambat atau menimbulkan risiko terhadap pertumbuhan pertanian jagung hibrida di Labangka, Kabupaten Sumbawa. Unsur-unsur bahaya yang tercantum meliputi:

1. Fluktuasi harga pasar jagung
2. Adanya persaingan yang ketat
3. Dampak perubahan iklim dan serangan hama
4. Harga sarana produksi meningkat
5. Posisi tawar petani rendah

Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

IFAS ini bermula dari penilaian terhadap pengenalan elemen strategis internal, yang mencakup baik keuntungan maupun kerugian, yang memengaruhi pertumbuhan budidaya

jagung hibrida di Labangka, Kabupaten Sumbawa. IFAS lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis IFAS pengembangan usahatani jagung hibrida di Labangka Kabupaten Sumbawa Tahun 2026

No.	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Kualitas jagung yang baik	0.11	3	0.2785
2	Petani memiliki cukup pengalaman dan keterampilan	0.09	3	0.2920
3	Memiliki kondisi lahan kering yang cukup baik	0.11	4	0.3856
4	Memiliki pengetahuan lokal teknik budidaya jagung hibrida	0.10	3	0.3422
5	Adanya kelompok tani jagung yang terorganisir dengan baik	0.10	3	0.3221
Total		0.51		1.6203
Kelemahan				
1	Pengendalian hama dan penyakit	0.11	3	0.3579
2	Rendahnya akses informasi dan teknologi petani	0.10	3	0.3199
3	Rendahnya tingkat pendidikan dan pelatihan teknis petani	0.09	3	0.2731
4	Keterbatasan modal petani	0.09	3	0.3171
5	Ketergantungan usahatani terhadap curah hujan	0.10	4	0.3825
Total		0.49		1.6505
Selisih		1.00		-0.0302

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Hasil perhitungan dari penilaian faktor internal yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya adalah -0,0302. Faktor negatif lebih dominan daripada faktor positif. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan pertanian jagung hibrida di Labangka, Kabupaten Sumbawa, belum berhasil memanfaatkan keunggulannya atau mengatasi kekurangannya.

External Factors Analysis Summary (EFAS)

EFAS mewakili penilaian elemen strategis eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan pertanian jagung hibrida di Labangka, Kabupaten Sumbawa, termasuk peluang dan tantangan yang telah diberi skor dan bobot. Temuan lengkap evaluasi EFAS dirinci dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis EFAS pengembangan usahatani jagung hibrida di Labangka Kabupaten Sumbawa Tahun 2026

No.	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Permintaan pasar terus meningkat	0.11	3	0.3532
2	Ketersediaan benih jagung unggul	0.10	3	0.3223
3	Jagung dikenal sebagai komoditas unggulan daerah (branding)	0.11	3	0.3498
4	Adanya dukungan pemerintah	0.10	3	0.3229
5	Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jagung hibrida	0.09	3	0.2844
Total		0.51		1.6327
Ancaman				
1	Fluktuasi harga pasar jagung tidak stabil	0.11	3	0.3532
2	Adanya persaingan yang ketat	0.09	2	0.1991
3	Dampak perubahan iklim dan serangan hama	0.09	3	0.2370
4	Harga sarana produksi meningkat	0.10	3	0.3223
5	Posisi tawar petani rendah	0.09	3	0.2483
Total		0.49		1.3599
Selisih		1.00		0.2728

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Evaluasi faktor eksternal menghasilkan skor keseluruhan 0,2728. Peluang masih lebih

besar daripada ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan untuk memajukan

budidaya jagung hibrida di Labangka, Kabupaten Sumbawa, dapat dimanfaatkan untuk mengurangi ancaman yang ada.

untuk memajukan budidaya jagung hibrida di Labangka, Kabupaten Sumbawa, beberapa strategi alternatif untuk pembangunan dapat ditetapkan. Strategi-strategi ini diuraikan dalam Tabel Matriks SWOT yang disajikan di bawah ini.

Penentuan Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Hibrida

Analisis elemen internal dan eksternal

Tabel 5. Matrix SWOT pengembangan usahatani jagung hibrida di Labangka Kabupaten Sumbawa Tahun 2026

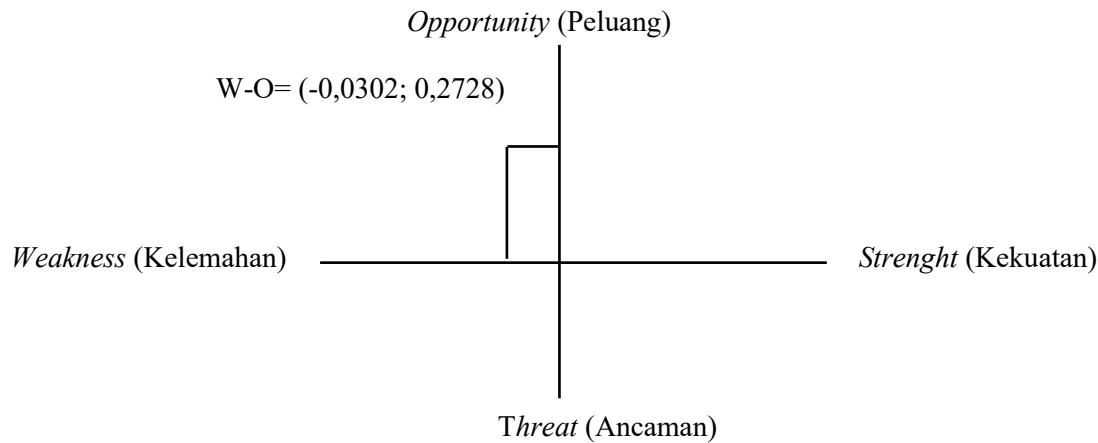
Faktor Internal (IFAS)	Kekuatan (S) Kualitas jagung yang baik Petani memiliki cukup pengalaman dan keterampilan Memiliki kondisi lahan kering yang cukup baik Memiliki pengetahuan lokal teknik budidaya jagung hibrida Adanya kelompok tani jagung yang terorganisir dengan baik	Kelemahan (W) Adanya serangan hama dan penyakit Rendahnya akses informasi dan teknologi petani Rendahnya tingkat pendidikan dan pelatihan teknis petani Keterbatasan modal petani Ketergantungan usahatani terhadap curah hujan
Faktor Eksternal (EFAS)		
Peluang (O) Permintaan pasar terus meningkat Ketersediaan benih jagung unggul Jagung dikenal sebagai komoditas unggulan daerah (branding) Adanya dukungan pemerintah Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jagung hibrida.	S-O Memasarkan jagung berkualitas secara masif memanfaatkan statusnya sebagai komoditas unggulan daerah untuk memenuhi lonjakan pasar (S1, S3, O1, O3). Meningkatkan produktivitas lahan melalui penerapan IPTEK pertanian terbaru dan penggunaan benih unggul secara optimal (S2, S4, O2, O5). Mengakses program bantuan, modal, dan fasilitas dari pemerintah secara kolektif melalui kelompok tani (S5, O4).	W-O Mengadopsi teknologi digital dan sistem informasi cuaca untuk mengatasi keterbatasan informasi serta ketergantungan hujan (W2, W5, O5). Mengikuti pelatihan teknis budidaya dan pengendalian hama terpadu yang didukung oleh pemerintah (W1, W3, O4). Memanfaatkan skema kredit usaha rakyat (KUR) atau bantuan modal pemerintah untuk memperkuat pendanaan petani (W4, O4).
Ancaman (T) Fluktuasi harga pasar jagung Adanya persaingan yang ketat Dampak perubahan iklim dan serangan hama Harga sarana produksi meningkat Posisi tawar petani rendah	S-T Membangun kemitraan langsung dengan industri pakan/kontrak kerja sama untuk mengunci harga jual dan menaikkan posisi tawar (S1, S5, T1, T5). Menerapkan teknik budidaya adaptif berbasis pengetahuan lokal untuk meminimalkan risiko iklim dan serangan hama (S2, S3, S4, T3). Mengoptimalkan kelompok tani untuk pengadaan sarana produksi (saprodi) secara grosir guna menekan biaya (S5, T4).	W-T Membentuk dana darurat atau koperasi internal kelompok tani untuk mengantisipasi modal kerja dan fluktuasi harga (W4, T1, T4). Menyusun kalender tanam adaptif dan konservasi air guna menghindari risiko gagal panen akibat cuaca ekstrem (W1, W5, T3). Mengadakan edukasi mandiri antarpetani terkait manajemen risiko dan strategi menghadapi persaingan pasar (W2, W3, T2, T5).

Untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani jagung hibrida lahan kering di Labangka Kabupaten Sumbawa maka

perlu dibuat matriks *space*. Berdasarkan tabel IFAS dan EFAS dapat dihitung sebagai berikut:

• Kekuatan (*Strenghts*) – Kelemahan (*Weaknesses*) = $1.6203 - 1.6505 = -0.0302$

• Peluang (*Opportunities*) – Ancaman (*Threats*) = $1.6327 - 1.3599 = 0.2728$



Gambar 1. Matrik Space

Temuan dari analisis SWOT yang digambarkan dalam matriks ruang di atas menunjukkan bahwa pendekatan untuk meningkatkan pertanian jagung hibrida lahan kering di Labangka, Kabupaten Sumbawa, diidentifikasi sebagai Strategi WO (*Weakness–Opportunities*). Strategi ini berfokus pada pengurangan kelemahan saat ini untuk memanfaatkan peluang dalam memajukan pertanian jagung hibrida lahan kering di Labangka, Kabupaten Sumbawa. Pengembangan strategi WO disajikan sebagai berikut:

1. Mengadopsi teknologi digital dan sistem informasi cuaca untuk mengatasi keterbatasan informasi serta ketergantungan hujan (W2, W5, O5).
2. Mengikuti pelatihan teknis budidaya dan pengendalian hama terpadu yang didukung oleh pemerintah (W1, W3, O4).

Memanfaatkan skema kredit usaha rakyat (KUR) atau bantuan modal pemerintah untuk memperkuat pendanaan petani (W4, O4).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut analisis IFAS dan EFAS pengembangan usahatani jagung hibrida lahan kering Labangka di Kabupaten Sumbawa meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Faktor kondisi lahan kering yang cukup baik untuk usahatani

jagung hibrida merupakan yang faktor dominan sebagai kekuatan dengan skor 0,3856, sedangkan kelemahan yang dominan adalah faktor ketergantungan usahatani terhadap curah hujan dengan skor 0,3825. Kemudian untuk faktor peluang yang dominan adalah permintaan pasar terus meningkat dengan skor 0,3532, dan faktor ancaman yang dominan adalah fluktuasi harga pasar tidak stabil dengan skor 0,3532. Strategi pengembangan usahatani jagung hibrida lahan kering Labangka di Kabupaten Sumbawa adalah Strategi WO (*Weakness–Opportunities*) yaitu strategi yang mampu meminimalkan kelemahan yang ada untuk meraih peluang pengembangan usahatani jagung hibrida lahan kering Labangka di Kabupaten Sumbawa. Strategi tersebut meliputi (1) Mengadopsi teknologi digital dan sistem informasi cuaca untuk mengatasi keterbatasan informasi serta ketergantungan hujan (2) Mengikuti pelatihan teknis budidaya dan pengendalian hama terpadu yang didukung oleh pemerintah (3) Memanfaatkan skema kredit usaha rakyat (KUR) atau bantuan modal pemerintah untuk memperkuat pendanaan petani.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Referensi

- Abadi, W., & Sugiharto, A. N. (2019). Uji keunggulan beberapa calon varietas hibrida jagung manis (*Zea mays* L. var. saccharata). *Jurnal Produksi Tanaman*, 7(5), 939-948. <https://protan.studentjournal.ub.ac.id/index.php/protan/article/view/1135>
- Amzeri, A. (2018). Tinjauan perkembangan pertanian jagung di madura dan alternatif pengolahan menjadi biomaterial. *Rekayasa*, 11(1), 74-86. [10.21107/rekayasa.v11i1.4127](https://doi.org/10.21107/rekayasa.v11i1.4127)
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produksi tanaman pangan Indonesia 2024*. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Bantacut, T., Kustiari, R., & Wibowo, H. (2015). Pertanian dalam pembangunan ekonomi Indonesia. *Jurnal Pangan*, 24(2), 101–110.
- Barry, M., Triulzi, G., & Magee, C. L. (2017). Food productivity trends from hybrid corn: Statistical analysis of patents and field-test data. arXiv. <https://arxiv.org/abs/1706.05911>
- David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2017). Manajemen strategis: Konsep dan kasus: Pendekatan keunggulan kompetitif. Pearson.
- Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa. (2024a). Laporan luas lahan dan produksi jagung hibrida Kabupaten Sumbawa. Pemerintah Kabupaten Sumbawa.
- Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa. (2024b). Laporan tahunan kinerja Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa tahun 2023. Pemerintah Kabupaten Sumbawa.
- Food and Agriculture Organization. (2023). *FAOSTAT statistical database*. <https://www.fao.org/faostat>
- Hidayat, A., Suryani, E., & Kurniawan, B. (2021). Digital marketing adoption in agriculture sector: A case study of Indonesian farmers. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 59(1), 45–56. <https://doi.org/10.17306/J.JARD.2021.01345>
- Hidayat, T., Suryani, E., & Prasetyo, B. (2021). Pengembangan jagung pada lahan kering di Indonesia. *Jurnal Agroekoteknologi*, 9(1), 12–20.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2023). *Climate change 2023: Impacts, adaptation, and vulnerability*. IPCC. <https://www.ipcc.ch>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 Tahun 2018 tentang Harga Pembelian Pemerintah untuk komoditas pangan. <https://jdih.kemendag.go.id>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Outlook komoditas jagung Indonesia 2023*. Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023b). *Rencana strategis pembangunan pertanian 2020–2024*. <https://www.pertanian.go.id>
- Nurwahida, S. (2018). Analisis usahatani jagung dan pendapatan petani di lahan kering. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(3), 155–163.
- Palobo, F., Masbaitubun, H., & Tijaroh, S. (2019). Analisis usahatani jagung hibrida pada lahan kering. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i1.30112>
- Rangkuti, F. (2006). Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Gramedia.
- Rangkuti, F. (2015). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Gramedia.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2017). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Gramedia.
- Siregar, A. P. (2022). *Metode dan aplikasi perhitungan*. Gadjah Mada University Press.
- Subekti, N. A., Syafruddin, R., Efendi, R., & Sunarti, S. (2019). *Jagung: Teknik budidaya dan produksi*. Balai Penelitian Tanaman Serealia.
- Subiyakto, S. H. (2022). Pengembangan jagung hibrida di lahan kering untuk ketahanan pangan. *Jurnal Pertanian Lahan Kering*, 5(2), 33–41. <https://oj.mjukn.org/index.php/jx/article/view/2621>
- Sudartha, I. K., & Wangiyana, I. G. A. (2023). Komoditas unggulan jagung di Provinsi

- Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 11(1), 21–30.
- Sudarta, I. P., & Wangiyana, W. (2023). Tingkat stabilitas hasil produksi jagung di Nusa Tenggara Barat. *Agroteksos: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 33(1), 223-228. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i1.823>
- Wicaksono, I. A. (2023). Analisis peramalan kebutuhan dan harga jagung pipilan untuk industri pakan ternak di Indonesia [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id>